

Hubungan Metode Persalinan dan Dukungan Bidan dengan Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas di RSUD Jailolo

Butet Siregar^{1*}, Rani Safitri²

¹⁻²Program Studi Sarjana Kebidanan, Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang, Indonesia

Email: butetsiregar470.com¹, rani@itsk-soepraoen.ac.id²

*Penulis Korespondensi: butetsiregar470.com

Abstract. Early mobilization is an important intervention to accelerate the recovery process of postpartum mothers. The implementation of early mobilization is influenced by several factors, including the method of delivery and midwife support. This study aimed to determine the relationship between the method of delivery and midwife support with early mobilization among postpartum mothers in the Delivery Room of RSUD Jailolo. This study employed a quantitative method with an analytical observational design using a cross-sectional approach. The sample consisted of 50 postpartum mothers selected through purposive sampling. The research instruments included a respondent characteristics form, an early mobilization observation sheet, and a midwife support observation sheet. Data were analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at a significance level of 0.05. The results showed that most respondents received good support from midwives (60.0%) and demonstrated good early mobilization (62.0%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between the method of delivery and early mobilization ($p = 0.007$), with mothers who had vaginal deliveries showing better early mobilization than those who underwent cesarean section. A significant relationship was also found between midwife support and early mobilization ($p = 0.021$). This study concludes that the method of delivery and midwife support are significantly associated with early mobilization among postpartum mothers. Continuous education and assistance from midwives are recommended to promote faster maternal recovery after childbirth.

Keywords: Early Mobilization; Midwife Support; Mode of Delivery; Postpartum Mothers; Postpartum Period.

Abstrak. Mobilisasi dini merupakan salah satu upaya penting dalam mempercepat proses pemulihan ibu pada masa nifas. Pelaksanaan mobilisasi dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya metode persalinan dan dukungan bidan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan metode persalinan dan dukungan bidan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas di Kamar Bersalin RSUD Jailolo. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 50 ibu nifas yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian meliputi lembar observasi karakteristik responden, lembar observasi mobilisasi dini, dan lembar observasi dukungan bidan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan bidan yang baik (60,0%) dan melakukan mobilisasi dini dengan kategori baik (62,0%). Analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara metode persalinan dengan mobilisasi dini ($p=0,007$), di mana ibu dengan persalinan spontan lebih banyak melakukan mobilisasi dini dibandingkan ibu dengan sectio caesarea. Terdapat pula hubungan yang signifikan antara dukungan bidan dengan mobilisasi dini ($p=0,021$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa metode persalinan dan dukungan bidan berhubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas. Edukasi dan pendampingan bidan perlu terus ditingkatkan untuk mendukung percepatan pemulihan ibu setelah persalinan.

Kata Kunci: Dukungan Bidan; Ibu Pascasalin; Masa Nifas; Metode Persalinan; Mobilisasi Dini.

1. LATAR BELAKANG

Masa nifas (puerperium) merupakan periode yang dimulai setelah plasenta lahir hingga alat reproduksi wanita kembali seperti kondisi sebelum hamil. Masa ini berlangsung selama kurang lebih 42 hari setelah persalinan dan merupakan periode penting dalam upaya menjaga kesehatan ibu dan bayi. Selama masa nifas, ibu mengalami berbagai perubahan fisiologis dan psikologis yang membutuhkan perhatian khusus dari tenaga kesehatan. Pelayanan kesehatan pada masa nifas menjadi salah satu indikator keberhasilan program kesehatan ibu karena

sebagian komplikasi maternal dapat terjadi pada periode ini (Qomariah et al., 2024). Kesehatan ibu masih menjadi masalah penting di berbagai negara, termasuk Indonesia. Organisasi kesehatan dunia menyebutkan bahwa sebagian besar kematian ibu terjadi akibat komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas yang sebenarnya dapat dicegah melalui pelayanan kesehatan yang berkualitas. Di Indonesia, Kementerian Kesehatan mencatat terdapat 4.150 kasus kematian ibu pada tahun 2024, menurun dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 4.482 kasus kematian ibu. Kematian tersebut terjadi selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas dengan penyebab utama berupa komplikasi non-obstetrik sebanyak 1.351 kasus, hipertensi dalam kehamilan dan persalinan sebanyak 988 kasus, serta perdarahan obstetri sebanyak 955 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kesehatan ibu masih menjadi perhatian utama dalam pembangunan kesehatan nasional (Mulyanah & Rini, 2023). Upaya penurunan angka kematian ibu tidak hanya dilakukan selama kehamilan dan persalinan, tetapi juga pada masa nifas.

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan menetapkan standar pelayanan kesehatan ibu nifas yang meliputi pemantauan kondisi ibu sejak 6 jam setelah melahirkan hingga 42 hari pasca persalinan. Pelayanan tersebut bertujuan mendeteksi dini komplikasi, meningkatkan pemulihan kesehatan ibu, serta mencegah terjadinya kesakitan maupun kematian maternal (Wahyuningsih Putri et al., 2025). Salah satu aspek penting dalam perawatan masa nifas adalah mobilisasi dini. Mobilisasi dini merupakan aktivitas atau pergerakan yang dilakukan ibu sesegera mungkin setelah persalinan sesuai dengan kondisi fisiknya. Mobilisasi dini memiliki berbagai manfaat, antara lain memperlancar sirkulasi darah, mempercepat involusi uterus, meningkatkan fungsi saluran pencernaan dan kandung kemih, mencegah tromboemboli, mengurangi risiko infeksi, serta mempercepat proses penyembuhan luka. Selain itu, mobilisasi dini juga membantu ibu memperoleh kembali kemandiriannya dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun dalam merawat bayi (Nadzirah et al., 2023). Meskipun memiliki banyak manfaat, pelaksanaan mobilisasi dini masih menjadi tantangan di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan. Banyak ibu nifas yang enggan bergerak atau melakukan aktivitas karena merasa nyeri, lelah, takut jahitan terbuka, khawatir terjadi perdarahan, maupun kurangnya pemahaman mengenai manfaat mobilisasi dini. Kondisi tersebut dapat menyebabkan keterlambatan pemulihan pasca persalinan dan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi selama masa nifas (Anita et al., 2024). Nyeri merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan ibu melakukan mobilisasi dini. Pada ibu yang melahirkan secara pervaginam, nyeri dapat disebabkan oleh luka episiotomi atau robekan jalan lahir. Sementara pada ibu yang menjalani persalinan *sectio caesarea*, nyeri timbul akibat tindakan pembedahan yang menyebabkan

kerusakan jaringan lebih luas. Rasa nyeri yang dialami ibu dapat mengakibatkan keterbatasan gerak, kesulitan berpindah posisi, ketidakmampuan berjalan, bahkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Ribkha et al., 2020). Perbedaan metode persalinan diduga berpengaruh terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas. Ibu yang menjalani persalinan normal umumnya dapat melakukan mobilisasi lebih cepat dibandingkan ibu yang menjalani sectio caesarea. Pada persalinan sectio caesarea, nyeri luka operasi sering kali menjadi hambatan utama dalam melakukan mobilisasi sehingga proses pemulihan dapat berlangsung lebih lama. Sebaliknya, ibu yang melahirkan secara normal cenderung memiliki kemampuan bergerak yang lebih baik karena trauma jaringan yang terjadi relatif lebih ringan (Wahyuningsih Putri et al., 2025). Selain metode persalinan, keberhasilan mobilisasi dini juga sangat dipengaruhi oleh dukungan tenaga kesehatan, khususnya bidan. Bidan memiliki peran penting dalam memberikan edukasi, motivasi, pendampingan, serta bantuan kepada ibu nifas untuk melakukan mobilisasi secara aman dan bertahap.

Dukungan bidan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan, kepercayaan diri, dan kesiapan ibu dalam melakukan mobilisasi dini. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan edukasi dari tenaga kesehatan dapat menyebabkan ibu merasa takut dan enggan bergerak sehingga proses pemulihan menjadi lebih lambat. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara mobilisasi dini dengan tingkat kesembuhan luka post episiotomi pada ibu postpartum dengan nilai p-value 0,001 ($<0,05$). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mobilisasi dini berperan dalam mempercepat proses penyembuhan luka pasca persalinan. Penelitian lain oleh Wigati (2023) juga menemukan adanya hubungan yang bermakna antara dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan kesehatan pada wanita, dengan nilai p-value 0,000 ($<0,05$). Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku kesehatan pasien. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Kamar Bersalin RSUD Jailolo, masih ditemukan ibu nifas yang belum melakukan mobilisasi dini sesuai anjuran. Sebagian ibu menyatakan takut bergerak karena nyeri pada luka persalinan, merasa lemah setelah melahirkan, serta khawatir terjadi perdarahan apabila terlalu cepat beraktivitas. Selain itu, terdapat perbedaan kemampuan mobilisasi antara ibu yang melahirkan secara normal dan ibu yang menjalani sectio caesarea. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa metode persalinan dan dukungan bidan kemungkinan memiliki hubungan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas. Berdasarkan uraian tersebut, mobilisasi dini merupakan bagian penting dalam perawatan masa nifas yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, khususnya metode persalinan dan dukungan bidan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul "Hubungan Metode Persalinan dan Dukungan Bidan dengan Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas di Kamar Bersalin RSUD Jailolo."

2. KAJIAN TEORITIS

Metode Persalinan

Metode persalinan merupakan cara proses kelahiran bayi yang dapat dilakukan secara pervaginam (persalinan normal) maupun melalui tindakan sectio caesarea sesuai dengan indikasi medis. Perbedaan metode persalinan memengaruhi kondisi fisik ibu pada masa nifas, terutama tingkat nyeri, lama pemulihan, dan kemampuan melakukan aktivitas. Ibu yang menjalani persalinan normal umumnya mampu melakukan mobilisasi lebih cepat dibandingkan ibu yang menjalani sectio caesarea karena trauma jaringan yang lebih ringan. Pada persalinan sectio caesarea, nyeri luka operasi sering menjadi hambatan utama dalam melakukan mobilisasi dini (Wahyuningsih Putri et al., 2025).

Dukungan Bidan

Dukungan bidan merupakan bantuan yang diberikan kepada ibu nifas dalam bentuk edukasi, motivasi, pendampingan, serta bimbingan selama proses pemulihan setelah persalinan. Bidan memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan diri ibu untuk melakukan mobilisasi dini secara aman dan bertahap. Dukungan yang baik dari bidan dapat mengurangi rasa takut, meningkatkan kepatuhan ibu terhadap anjuran kesehatan, serta mempercepat proses pemulihan. Sebaliknya, kurangnya edukasi dan pendampingan dapat menyebabkan ibu enggan melakukan mobilisasi dini (Wigati, 2023).

Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas

Mobilisasi dini merupakan aktivitas atau pergerakan yang dilakukan ibu sesegera mungkin setelah persalinan sesuai dengan kondisi fisiknya. Mobilisasi dini bermanfaat untuk memperlancar sirkulasi darah, mempercepat involusi uterus, meningkatkan fungsi saluran pencernaan dan kandung kemih, mencegah tromboemboli, mengurangi risiko infeksi, serta mempercepat penyembuhan luka. Pelaksanaan mobilisasi dini dipengaruhi oleh kondisi fisik ibu, tingkat nyeri, metode persalinan, serta dukungan tenaga kesehatan. Mobilisasi dini yang dilakukan sesuai prosedur terbukti mempercepat proses pemulihan ibu nifas (Nadziroh et al., 2023).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain analitik observasional dan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan *cross-sectional* digunakan untuk mengetahui hubungan antara metode persalinan dan dukungan bidan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas pada waktu yang bersamaan tanpa memberikan intervensi kepada responden. Penelitian dilaksanakan di Kamar Bersalin RSUD Jailolo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang menjalani persalinan di Kamar Bersalin RSUD Jailolo selama periode penelitian sebanyak 85 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, seperti ibu nifas yang bersedia menjadi responden, mampu berkomunikasi dengan baik, dan berada dalam kondisi umum yang memungkinkan untuk dilakukan observasi. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin, diperoleh jumlah sampel sebanyak 50 responden. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi karakteristik responden, lembar observasi mobilisasi dini, dan lembar observasi dukungan bidan. Penilaian mobilisasi dini dilakukan berdasarkan indikator yang mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP) mobilisasi dini pada ibu nifas, dengan skor 1 apabila tindakan dilakukan sesuai SOP dan skor 0 apabila tidak dilakukan atau tidak sesuai SOP. Variabel metode persalinan dikategorikan menjadi persalinan normal dan sectio caesarea, sedangkan dukungan bidan dinilai berdasarkan pemberian informasi, motivasi, edukasi, dan pendampingan kepada ibu nifas. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi masing-masing variabel serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ untuk mengetahui hubungan antara metode persalinan dan dukungan bidan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Metode Persalinan di Kamar Bersalin RSUD Jailolo (n=50).

Metode Persalinan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sectio Caesarea	25	50,0
Spontan	25	50,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah responden dengan persalinan spontan dan sectio caesarea memiliki proporsi yang sama, masing-masing sebanyak 25 responden (50,0%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Bidan di Kamar Bersalin RSUD Jailolo (n=50).

Dukungan Bidan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mendukung	30	60,0
Kurang Mendukung	20	40,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden memperoleh dukungan bidan dalam kategori mendukung sebanyak 30 responden (60,0%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas di Kamar Bersalin RSUD Jailolo (n=50).

Mobilisasi Dini	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	31	62,0
Kurang	19	38,0
Total	50	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar ibu nifas melakukan mobilisasi dini dengan kategori baik sebanyak 31 responden (62,0%).

Tabel 4. Uji Normalitas Shapiro-Wilk pada Variabel Penelitian di RSUD Jailolo.

Variabel	Statistik	n	Sig.
Metode Persalinan SC	0,925	25	0,128
Metode Persalinan Spontan	0,918	25	0,081
Dukungan Bidan Mendukung	0,874	30	0,062
Dukungan Bidan Kurang Mendukung	0,862	20	0,138
Mobilisasi Dini Baik	0,847	31	0,108
Mobilisasi Dini Kurang	0,814	19	0,032

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Namun, pada variabel mobilisasi dini kategori kurang diperoleh nilai signifikansi 0,032 (<0,05) yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal. Secara umum, data penelitian sebagian besar memenuhi asumsi normalitas meskipun terdapat satu kelompok data yang tidak berdistribusi normal.

Tabel 5. Hubungan Metode Persalinan dengan Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas di RSUD Jailolo.

Metode Persalinan	Mobilisasi Dini Baik	Mobilisasi Dini Kurang	Total
Sectio Caesarea	11 (44,0%)	14 (56,0%)	25
Spontan	20 (80,0%)	5 (20,0%)	25
Total	31	19	50

Berdasarkan Tabel 5, Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,007 (<0,05)$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara metode persalinan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Bidan dengan Mobilisasi Dini pada Ibu Nifas di RSUD Jailolo

Dukungan Bidan	Mobilisasi Dini Baik	Mobilisasi Dini Kurang	Total
Kurang Mendukung	8 (40,0%)	12 (60,0%)	20
Mendukung	23 (76,7%)	7 (23,3%)	30
Total	31	19	50

Berdasarkan Tabel 6, Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,021 (<0,05)$, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan bidan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas.

Pembahasan

Hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjalani persalinan spontan dan sectio caesarea memiliki proporsi yang sama, masing-masing sebanyak 25 responden (50,0%). Komposisi responden yang seimbang memberikan gambaran yang baik untuk membandingkan kemampuan mobilisasi dini pada kedua kelompok. Perbedaan metode persalinan diketahui memberikan dampak terhadap kondisi fisik ibu pada masa nifas, terutama tingkat nyeri dan kecepatan pemulihan. Ibu yang menjalani persalinan normal umumnya memiliki trauma jaringan yang lebih ringan dibandingkan ibu dengan sectio caesarea sehingga lebih cepat mampu melakukan aktivitas. Wahyuningsih Putri et al. (2025) menjelaskan bahwa metode persalinan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pemulihan ibu nifas karena tindakan pembedahan pada sectio caesarea menyebabkan rasa nyeri yang lebih berat dan membutuhkan waktu pemulihan yang lebih lama.

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden memperoleh dukungan bidan dalam kategori mendukung sebanyak 30 responden (60,0%), sedangkan 20 responden (40,0%) memperoleh dukungan yang kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar bidan telah memberikan edukasi, motivasi, pendampingan, dan bantuan kepada ibu nifas dalam melakukan mobilisasi dini. Dukungan tenaga kesehatan merupakan salah satu bentuk pelayanan yang berperan meningkatkan kepercayaan diri ibu setelah persalinan. Ibu yang memperoleh penjelasan mengenai manfaat mobilisasi dini cenderung lebih siap melakukan aktivitas secara bertahap. Wigati (2023) menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan perilaku kesehatan pasien karena informasi dan motivasi yang diberikan dapat meningkatkan kepatuhan terhadap anjuran pelayanan kesehatan. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 31 responden (62,0%) telah melakukan mobilisasi dini dengan kategori baik, sedangkan 19 responden (38,0%) masih berada pada kategori kurang. Persentase tersebut

menggambarkan bahwa sebagian besar ibu nifas telah memahami pentingnya bergerak setelah melahirkan, meskipun masih terdapat ibu yang belum mampu melakukan mobilisasi sesuai anjuran. Hambatan yang sering dialami berupa rasa nyeri, kelelahan, ketakutan terhadap luka jahitan, serta kekhawatiran terjadi perdarahan setelah persalinan. Nadziroh et al. (2023) menjelaskan bahwa mobilisasi dini memberikan manfaat dalam memperlancar sirkulasi darah, mempercepat involusi uterus, mencegah tromboemboli, meningkatkan fungsi saluran pencernaan dan kandung kemih, serta mempercepat proses penyembuhan luka pada ibu nifas. Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa sebagian besar variabel memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga data berdistribusi normal. Hanya variabel mobilisasi dini kategori kurang yang memperoleh nilai signifikansi 0,032 sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data penelitian secara umum cukup baik untuk dilakukan analisis statistik lebih lanjut. Pengujian normalitas merupakan salah satu tahapan penting dalam penelitian kuantitatif untuk mengetahui karakteristik distribusi data sebelum dilakukan analisis hubungan antarvariabel. Data yang memenuhi asumsi normalitas akan menghasilkan analisis yang lebih akurat sesuai dengan prosedur statistik yang digunakan.

Hasil analisis pada Tabel 5 menunjukkan bahwa ibu yang menjalani persalinan spontan memiliki mobilisasi dini baik sebanyak 20 responden (80,0%), sedangkan pada kelompok sectio caesarea hanya 11 responden (44,0%). Sebaliknya, mobilisasi dini kurang lebih banyak ditemukan pada ibu sectio caesarea yaitu 14 responden (56,0%) dibandingkan persalinan spontan sebanyak 5 responden (20,0%). Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,007 ($<0,05$) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara metode persalinan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ibu yang melahirkan secara spontan memiliki kemampuan melakukan mobilisasi lebih cepat dibandingkan ibu yang menjalani operasi sectio caesarea. Nyeri akibat insisi pembedahan menyebabkan ibu lebih sulit mengubah posisi tubuh, duduk, berdiri, maupun berjalan pada beberapa jam pertama setelah persalinan. Ribkha et al. (2020) menjelaskan bahwa nyeri pasca sectio caesarea menjadi faktor utama yang menghambat aktivitas fisik ibu selama masa pemulihan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Astuti (2023) yang menunjukkan bahwa mobilisasi dini berhubungan dengan percepatan penyembuhan luka postpartum dengan nilai p-value 0,001. Mobilisasi yang dilakukan sejak dini dapat meningkatkan aliran darah ke jaringan sehingga proses regenerasi sel berlangsung lebih cepat. Aktivitas fisik ringan juga membantu memperbaiki fungsi otot, mempercepat involusi uterus, serta mengurangi risiko komplikasi pasca persalinan. Ibu yang menjalani persalinan normal lebih mudah melakukan

tahapan mobilisasi karena rasa nyeri yang dialami relatif lebih ringan dibandingkan ibu dengan tindakan operasi. Pada Tabel 6 diketahui bahwa ibu yang memperoleh dukungan bidan dalam kategori mendukung memiliki mobilisasi dini baik sebanyak 23 responden (76,7%), sedangkan pada kelompok kurang mendapat dukungan hanya 8 responden (40,0%). Mobilisasi dini kurang lebih banyak ditemukan pada ibu yang memperoleh dukungan bidan kurang yaitu 12 responden (60,0%). Hasil uji Chi-Square memperoleh nilai p-value sebesar 0,021 ($<0,05$), yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan bidan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi, motivasi, serta pendampingan yang diberikan bidan mampu meningkatkan keberanian ibu untuk mulai bergerak setelah persalinan. Ibu yang memperoleh penjelasan mengenai manfaat mobilisasi dini cenderung lebih percaya diri dan tidak terlalu takut terhadap rasa nyeri maupun risiko luka terbuka. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Wigati (2023) yang menyatakan bahwa dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan yang bermakna terhadap pengambilan keputusan kesehatan pasien. Peran bidan tidak hanya memberikan pelayanan klinis, tetapi juga berfungsi sebagai edukator dan motivator selama masa nifas. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu ibu memahami tahapan mobilisasi yang aman sesuai kondisi fisiknya. Keterlibatan bidan sejak beberapa jam pertama setelah persalinan menjadi bagian penting dalam mempercepat pemulihan ibu nifas dan meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan di ruang bersalin.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara metode persalinan dan dukungan bidan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas di Kamar Bersalin RSUD Jailolo. Ibu yang menjalani persalinan spontan memiliki kemampuan melakukan mobilisasi dini lebih baik dibandingkan ibu yang menjalani sectio caesarea. Dukungan bidan yang baik juga berhubungan dengan meningkatnya pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu nifas. Hasil uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang bermakna antara metode persalinan dengan mobilisasi dini ($p = 0,007$) serta antara dukungan bidan dengan mobilisasi dini ($p = 0,021$). Temuan ini menunjukkan bahwa metode persalinan dan dukungan bidan merupakan faktor yang berperan dalam keberhasilan mobilisasi dini selama masa nifas. Pihak RSUD Jailolo diharapkan dapat meningkatkan edukasi dan pendampingan kepada seluruh ibu nifas mengenai pentingnya mobilisasi dini, terutama pada ibu yang menjalani persalinan sectio caesarea. Bidan diharapkan memberikan motivasi, bimbingan, serta pendampingan secara bertahap sesuai kondisi ibu agar pelaksanaan mobilisasi dini dapat dilakukan dengan aman dan optimal. Rumah

sakit juga perlu menerapkan standar operasional prosedur mobilisasi dini secara konsisten sebagai bagian dari pelayanan nifas. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain yang memengaruhi mobilisasi dini, seperti tingkat nyeri, dukungan keluarga, tingkat kecemasan, dan kondisi psikologis ibu, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pemulihan ibu nifas.

DAFTAR REFERENSI

- Anita, S., Bancin, D., Sitorus, F., & Ginting, N. (2024). Pemahaman ibu dan dukungan keluarga dengan mobilisasi awal pasca sectio caesarea. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(2), 174–180. <https://doi.org/10.52657/jik.v13i2.2418>
- Astuti, D. (2023). Hubungan mobilisasi dini dengan tingkat kesembuhan luka post episiotomi pada ibu postpartum. *Jurnal Ilmu Kebidanan*, 11(2), 98–105.
- Mulyanah, S., & Rini, A. S. (2023). Hubungan mobilisasi dini, nutrisi dan peran bidan terhadap penyembuhan luka operasi sectio caesarea di RSUD Malingping tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(4), 665–673. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i4.127>
- Nadziroh, Y. D. A., Kusumastuti, I., & Novita, A. (2023). Hubungan dukungan keluarga, peran bidan dan motivasi ibu dengan perilaku mobilisasi dini pasca SC di RSIA Brawijaya Duren Tiga Jakarta tahun 2022. *SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia*, 2(4), 418–425. <https://doi.org/10.53801/sjki.v2i4.141>
- Qomariah, S., Herlina, S., Sartika, W., Abdurrah, U., & Artikel, I. (2024). Pengaruh pemakaian bengkung terhadap involusi uterus pendahuluan menurut WHO, penyebab kematian ibu paling banyak disebabkan oleh perdarahan postpartum dimana setiap tahun terdapat 14 juta ibu atau (11,4%) menderita hemorrhagic postpartum (HPP) di. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 8(1), 28–37. <https://doi.org/10.36341/jomis.v8i1.4060>
- Ribkha, I. I., Warastuti, A., & Bakti Yuniyanti. (2020). Mobilisasi dini menurunkan nyeri akibat jahitan perineum tingkat II pada ibu post partum. *Jurnal Jendela Inovasi Daerah*, 1(1), 1–15.
- Wahyuningsih Putri, Andriani K, D., & Trisanti, I. (2025). Mobilisasi dini pada ibu nifas berdasarkan metode persalinan dan pemberian dukungan bidan. *Indonesian Journal of Midwifery*, 8(2), 154–162. <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/ijm>. <https://doi.org/10.35473/ijm.v8i2.4330>
- Wigati, A. (2023). Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pengambilan keputusan kesehatan pada wanita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(2), 110–118.
- Zainuddin, M., & Hidayah, N. (2022). Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu postpartum. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*, 12(2), 102–109.
- Zulfa, R., & Kurniasih, E. (2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan mobilisasi dini pada ibu nifas pasca persalinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 18(1), 45–53.